

JEJAK KEBUDAYAAN ARAB SEBELUM ISLAM: PILAR PERADABAN DI TENGAH PADANG PASIR

Ikhwan Ciptadi¹, Haidar Putra Daulay², Solihah Titin Sumanti³

ikhwan0331244043@uinsu.ac.id¹, haidarputradaulay@uinsu.ac.id²,

solihahtitinsumanti@uinsu.ac.id³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jejak kebudayaan Arab sebelum Islam sebagai pilar peradaban yang mempengaruhi dinamika sosial, politik, ekonomi, agama dan lainnya pada masyarakat di kawasan Semenanjung Arab. Penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan seperti: bagaimana karakteristik kebudayaan Arab pra-Islam, nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat saat itu dan sejauh mana kebudayaan tersebut berkontribusi terhadap peradaban Islam yang muncul di kemudian hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literature sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Arab sebelum Islam memiliki tradisi yang kaya dalam beberapa bidang. Kehidupan suku-suku di Arab didasarkan pada prinsip kehormatan, solidaritas, kesukuan dan kearifan lokal yang menjadi landasan hubungan sosial. Ditemukan hal lain bahwa elemen-elemen kebudayaan seperti bahasa Arab, struktur sosial, dan tradisi perdagangan memiliki peran signifikan dalam menopang peradaban Islam yang berkembang setelahnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebudayaan Arab sebelum Islam tidak hanya menjadi fondasi peradaban di kawasan tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam membentuk identitas peradaban Islam di masa depan.

Kata Kunci: Kebudayaan Arab, Pra-Islam, Peradaban Islam, Sejarah Arab.

PENDAHULUAN

Kawasan semenanjung Arab memiliki sejarah panjang yang kaya akan tradisi, nilai-nilai budaya, dan dinamika sosial yang kompleks. Sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 M, masyarakat Arab telah mengembangkan kebudayaan yang menjadi fondasi penting bagi peradaban di kawasan tersebut.

Kebudayaan Arab pra-Islam atau yang sering dikenal pula dengan sebutan Era Jahiliyah (kebodohan). Sebutan ini bukan hanya disebabkan kebodohnya dari berbagai sisi dan tidak beradabnya saja, akan tetapi disebabkan tidak ada pengetahuannya tentang agama, mengenai Esanya Allah Swt. (Daulay, dkk. 2021). Meski sering kali diidentifikasi dengan istilah “jahiliyah” yang berarti “kebodohan”, periode ini sesungguhnya merupakan masa di mana tradisi sastra, solidaritas kesukuan dan perdagangan lintas wilayah mencapai tingkat perkembangan yang signifikan. Seperti yang disampaikan oleh Pulungan (2017: 1), bahwa bangsa Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang berkebudayaan dalam berbagai bidang.

Periode pra-Islam di Arab ditandai oleh struktur masyarakat yang berbasis kesukuan dengan nilai-nilai seperti kehormatan, keberanian, dan solidaritas sebagai landasan utama kehidupan. Dalam konteks ini, kebudayaan Arab pra-Islam berperan penting dalam membangun identitas masyarakat yang tahan terhadap tantangan alam gurun yang keras.

Namun, kajian tentang kebudayaan Arab sebelum Islam sering kali terfokus pada sisi negatif seperti praktik penyembahan berhala, perang antar-suku, dan ketimpangan sosial. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan kontribusi positif kebudayaan Arab pra-Islam dalam membentuk peradaban Islam yang muncul setelahnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jejak kebudayaan Arab sebelum Islam secara

holistik dengan menyoroti aspek-aspek budaya, sosial, ekonomi, politik dan lainnya yang menjadi pilar peradaban di tengah padang pasir.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang pada umumnya bertujuan untuk memberikan penjelasan dan uraian mendalam terhadap suatu hal. Metode ini menekankan analisis dari proses berpikir secara deduktif dan induktif serta pengamatan terhadap sebuah fenomena dengan lebih meneliti substansi makna dari hal tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama. (Suparno, 2014: 2). Dengan cara menuliskan, menelaah, mengklasifikasi dan mereduksi terhadap buku-buku, karya ilmiah, dan literatur lain yang berhubungan dengan perkembangan kebudayaan pra Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Jazirah Arab

Menurut Syalabi bahwa dari sudut kebahasaan (linguistik), kata jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau. Sedangkan, Arab bermakna gurun atau tanah tandus yang tidak ada air dan tumbuhannya (Aizid, 2021:100).

Sementara itu Al Mubarakfuri (2001:1) menyatakan bahwa kata الْعَرَبُ (Arab) menggambarkan perihal padang pasir (sahara), tanah gundul dan gersang yang tiada air dan tanaman padanya. Sejak periode-periode terdahulu, lafadzh “Arab” ini ditujukan kepada jazirah Arab, sebagaimana ia juga ditujukan kepada suatu kaum yang menempati tanah tersebut, lalu mereka menjadikannya sebagai tanah air mereka.

Sejalan dengan pengertian tersebut Mundzirin mengatakan bahwa dunia Arab adalah sambungan Gurun Sahara (kini terputus oleh lembah Sungai Nil dan Laut Merah) dengan kawasan padang pasir yang membujur melintasi Asia, Iran Tengah, Dan Gurun Gobi yang merupakan salah satu kawasan paling kering dan paling panas di atas bumi (Sumanti, 2024:37).

Keseluruhan definisi mengenai Jazirah Arab di atas tampak memiliki esensi yang sama, yang mana jika ditinjau dari pengertian yang sederhana bahwa Jazirah Arab merupakan suatu wilayah yang sangat luas, gersang dan tandus yang mustahil untuk membangun suatu kehidupan serta kebudayaan, dan kita dapat mengetahui bahwa Jazirah Arab juga memiliki iklim yang ekstrim, temperatur suhu yang sangat panas serta badai pasir yang dahsyat dimana manusia berasumsi bahwa akan sangat sulit untuk membangun sebuah peradaban, baik dari sektor industri, peternakan, pertanian dan teknologi. Akan tetapi kita menemukan bahwa Jazirah Arab memiliki kehidupan dan kebudayaan yang menakjubkan dan luar biasa dari masa ke masa atau pun periode-periode yang lalu, dan hari ini kita masih diperlihatkan bahwa Jazirah Arab masih menjadi rujukan dan sumber dari kemajuan sebuah peradaban.

B. Letak Geografis Bangsa Arab

Letak Jazirah Arab jika dilihat dari batasan wilayah-wilayah yang ada dengan sekitar adalah sebagai berikut:

- a. Bagian barat berbatasan dengan Laut Merah dan semenanjung gurun Sinai.
- b. Bagian timur berbatasan dengan Teluk Arab dan bagian besar dari negeri Irak.
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Laut Arab yang merupakan perpanjangan dari laut Hindia.
- d. Bagian utara berbatasan dengan wilayah Syam dan sebagian dari negeri Irak (Al Mubarakfuri, 2001:1).

Kemudian Fu'ad mengatakan bahwa para geografi membagi tiga iklim yang ada di Jazirah Arab, diantaranya:

1. Cuaca yang panas dan sama sekali tidak berangin terdapat di daerah Tihamah yang membentang sepanjang Laut Merah sampai Najran.
2. Cuaca yang beriklim sedang terdapat di daerah Hijaz yang memiliki bukit-bukit pasir.
3. Daerah Yaman memiliki curah hujan yang intensitasnya cukup tinggi untuk menyuburkan kondisi tanah. Sehingga terdapat banyak padang rumput yang menjadi gembalanya suku Badui (Sumanti, 2024:38).

Jazirah Arab memiliki peran yang amat menentukan karena letak alami dan geografisnya. Sedangkan dilihat dari kondisi internalnya, Jazirah Arab hanya dikelilingi padang sahara dan gurun pasir dari segala sisinya. Karena kondisi seperti inilah, Jazirah Arab menjadi benteng yang kokoh, yang seakan tidak memperkenankan kekuatan asing untuk menjajah, menengkram pengaruh serta wibawa mereka. Oleh karena itu, kita bisa melihat penduduk jazirah Arab hidup bebas dari segala urusan semenjak zaman dahulu. Padahal mereka bertetangga dengan dua imperium raksasa saat itu dan tidak mungkin dapat menghadang serangan-serangan mereka andaikan tidak ada benteng pertahanan yang kokoh tersebut.

C. Kaum-Kaum Semenanjung Arab

Sebelum munculnya Islam pada abad ke-7 M, masyarakat Arab terbagi menjadi beberapa kaum dan kelompok yang memiliki struktur sosial, budaya serta sistem kepercayaan yang beragam. Secara umum pembagian ini didasarkan pada perbedaan etnis dan suku.

Ditilik dari silsilah keturunan dan cikal bakalnya, para sejarawan membagi kaum-kaum Bangsa Arab menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Arab Ba'idah, yaitu kaum-kaum terdahulu yang sejarahnya tidak bisa dilacak secara rinci dan komplit, seperti Ad, Tsamud, Thams, Judais, Imlaq (bangsa Raksasa) dan lain-lainnya.
2. Arab Aribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ya'rib bin Yasyjub bin Qahthan, atau disebut pula Arab Qahthaniyah.
3. Arab Musta'ribah, yaitu kaum-kaum Arab yang berasal dari keturunan Ismail, yang disebut pula Arab Adnaniyah (Zubaidah, 2016:9).

D. Kebudayaan Arab Pra Islam

1. Kondisi Sosial

Di kalangan bangsa Arab terdapat lapisan masyarakat yang beragam dengan kondisi berbeda-beda. Hubungan seorang laki-laki dengan istrinya di lapisan kaum bangsawan demikian mengalami kemajuan, seorang istri mempunyai porsi yang sangat besar dalam kebebasan berkehendak dan mengambil kebijakan. Wanita selalu dihormati dan dijaga, tidak jarang pedang harus terhunus dan darah tertumpah karenanya.

Seorang laki-laki ingin dipuji di mata orang Arab karena dia memiliki kedudukan tinggi berupa kemurahan hati dan keberanian, maka kebanyakan waktunya hanya dipergunakan hanya untuk berbicara dengan wanita.

Seorang wanita dapat mengumpulkan suku-suku untuk kepentingan perdamaian, jika dia suka, namun dapat menyulut api peperangan di antara mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa perjudian, minuman keras, pergaulan bebas, pertumpahan darah dan perbuatan keji juga terjadi pada lapisan masyarakat lainnya.

2. Bidang Ekonomi

Kondisi sosial diatas berimbas kepada kondisi ekonomi. Hal ini diperjelas dengan melihat cara dan gaya hidup bangsa Arab. Berniaga merupakan sarana terbesar mereka untuk meraih kebutuhan hidup, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali keamanan dan perdamaian merata. Akan tetapi hal itu semua lenyap dari Jazirah Arab kecuali pada “al-Asyuhurul Hurum” saja. Dalam bulan-bulan inilah pasar Arab terkenal seperti Ukazh, Dzil Majaz, Majinnah dan lainnya beroperasi.

3. Keyakinan dan Keimanan

Mayoritas Bangsa Arab masih mengikuti dakwah Nabi Ismail ‘Alaihis Salam ketika beliau mengajak mereka untuk menganut agama yang dibawa ayahnya, Ibrahim ‘Alaihis Salam. Mereka menyembah Allah dan menauhidkanNya serta menganut dinNya hingga lama kelamaan akhirnya mulai lupa beberapa hak yang pernah diingatkan kepada mereka. Hanya saja, masih tersisa pada mereka ajaran tauhid dan beberapa syiar dari din Nabi Ibrahim, hingga muncullah Amr bin Luhay, pemimpin Bani Khuza’ah. Sebelumnya, ia tumbuh di atas perilaku-perilaku agung seperti perbuatan ma’ruf, bersedekah dan antusiasme tinggi di dalam melakukan urusan-urusan agama, sehingga orang mencintainya dan tunduk terhadapnya karena menganggap dirinya sebagai ulama besar dan wali yang dimuliakan. Kemudian dia berpergian ke kawasan Syam, lalu melihat penduduknya menyembah berhala-berhala. Akhirnya dia merespons positif hal tersebut dan mengiranya suatu kebenaran, sebab Syam adalah tanah air para rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Maka ketika pulang, dia membawa bersamanya berhala Hubal dan meletakkannya di dalam Ka’bah. Lantas mengajak penduduk Makkah untuk berbuat syirik terhadap Allah dan mereka pun menyambut ajakannya tersebut. Selang beberapa lama, penduduk Hijaz mengikuti cara penduduk Mekkah karena mereka adalah pengelola Baitullah dan pemilik al-Masjid al-Haram. Di antara berhala yang paling tua tersebut bernama:

- a. Manat yang terletak di Musyallal, sebuah kawasan di tepi laut Merah dekat Qudaid;
- b. Lata yang terletak di Thaif;
- c. Uzza yang terletak di Wadi Nakhlah.

Ketiganya merupakan berhala yang paling besar. Setelah itu kesyirikan semakin merajalela dan berhala-berhala pun banyak bertebaran di setiap tempat di Hijaz. Disebutkan, Amr bin Luhay mempunyai pembantu (khadam) dari bangsa jin. Jin ini memberitahukan kepadanya bahwa berhala-berhala kaun Nuh (Wud, Suwa’, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr) terpendam di Jeddah. Maka dia datang ke sana dan menelusuri jejaknya, lalu membawanya ke Tihamah. Setelah tiba musim haji, dia menyerahkan berhala-berhala itu kepada berbagai kabilah. Mereka membawa pulang berhala-berhala itu ke tempat mereka masing-masing hingga tiap kabilah memiliki bahkan dimiliki setiap rumah. Mereka juga memajang berbagai macam berhala di al-Masjid al-Haram.

Mereka mempunyai beberapa tradisi dan prosesi-prosesi di dalam penyembahan berhala, yang mayoritas diada-adakan oleh Amr bin Luhay. Dalam hal itu, masyarakat mengira Amr bin Luhay melakukan bid’ah hasanah (sesuatu yang diada-adakan namun baik) dan tidak dikategorikan merubah agama Nabi Ibrahim ‘Alaihis Salam. Diantara prosesi yang mereka lakukan adalah:

- 1) Berdiam lama di hadapan berhala;
- 2) Menunaikan haji dan thawaf di sekeliling berhala seraya menghinakan diri dengan bersujud;
- 3) Taqorrub dengan cara menyembelih dan berkorban kepada berhala.

Dua jenis penyembelihan ini telah Allah sebutkan dalam FirmanNya:

﴿وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصْنِبِ﴾

Artinya:

“Dan (diharamkan atas kalian) apa yang disembelih untuk berhala.” (Q.S. Al-Maidah: 3)

﴿وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾

Artinya:

“Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya.” (Q.S. Al-An’am: 121).

Dalam tafsirnya Syaikh Muhammad bin Katsir telah menjelaskan “Sesungguhnya Syaithan itu membisikkan kepada kawan-kawannya”. Mereka mengatakan: “Apa yang Allah sembelih maka janganlah kalian memakannya dan apa yang kalian sembelih sendiri maka makanlah. Lalu Allah menurunkan: “Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya...”

4) Mengkhususkan makanan dan minuman sebagai cara lain bertaqarrub kepada berhala;

5) Menyajikan hasil tanaman untuk berhala.

Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah, di sekitar Ka’bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala. Beliau memecahkan berhala-berhala itu hingga berjatuh semua, lalu memerintahkan agar berhala-berhala tersebut dikeluarkan dari masjid dan dibakar.

Demikian kesyirikan dan penyembahan terhadap berhala-berhala menjadi fenomena terbesar dari kepercayaan dan keyakinan orang-orang Jahiliyah, yang mengklaim bahwa mereka masih menganut agama Ibrahim. Orang-orang musyrik yang mengklaim diri mereka sebagai penganut agama Ibrahim, justru keadaannya teramat jauh dari perintah dan larangan syariat Ibrahim dan mengabaikan ajaran-ajaran yang tentang akhlak mulia sehingga kerenanya, seiring dengan peralihan zaman, berkembanglah sebagaimana yang terjadi pada para penyembah berhala (paganis).

4. Kondisi Moral

Kita tidak dapat memungkiri bahwa pada sisi masyarakat Jahiliyah terdapat kehidupan nista. Namun demikian, mereka juga mempunyai akhlak mulia dan terpiji yang amat menawan siapa saja, juga membuat terkesima dan takjub. Diantara akhlak-akhlak tersebut adalah:

a) Kemurahan hati (al-karam)

Mereka berlomba-lomba memiliki sifat ini dan berbangga dengannya. Seseorang terkadang kedatangan tamu di saat temperatur udara sangat dingin dan perut merintih kelaparan, dan di saat itu pula, ia tidak memiliki harta apa-apa selain unta betina yang satu-satunya menjadi gantungan hidupnya dan keluarganya, akan tetapi karena terobsesi oleh getaran kemurahan hati membuatnya bergegas untuk menyuguhkan sesuat demi upaya mencegah pertumpahan darah dan melayangnya jiwa. Mereka berbangga dengan hal tersebut dan menyombongkan diri di hadapan orang lain, baik para tokoh maupun para pemuka.

Mereka juga membanggakan diri dengan minum arak. Hal ini sebenarnya bukan lah lantaran mereka bangga dengan esensi minum-meminumnya itu, tetapi lantaran hal itu merupakan sarana menuju tertanamnya sifat murah hati tersebut, dan sarana yang memudahkan tumbuhnya jiwa yang suka berfoya-foya.

Pengaruh lainnya dari sifat al-karam adalah menjadikan mereka sibuk dengan bermain judi dimana mereka menganggap hal itu sebagai salah satu sarana menuju sifat tersebut. Karena dari keuntungan yang diraih dalam berjudi tersebut, mereka belanjakan makanan untuk fakir miskin. Oleh karena itu, anda mendapatkan al-Qur’an, tidak mengingkari manfaat dari arak dan judi itu, akan tetapi yang dinyatakan al-Qur’an, adalah:

﴿وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا﴾

Artinya:

Dan dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.” (Qur’an Surah Al-Baqarah: 219).

b) Menepati janji

Janji dalam tradisi mereka adalah laksana agama yang harus dipegang teguh, bahkan untuk merealisasikannya mereka tidak segan-segan membunuh anak-anak mereka dan menghancurkan tempat tinggal mereka sendiri.

c) Harga diri yang tinggi

Implikasi dari sifat ini adalah, tumbuhnya pada diri mereka keberanian yang amat berlebihan, cemburu buta dan cepatnya emosi meluap. Mereka adalah orang yang tidak akan pernah bisa bersabar mendengar ucapan yang mereka cium berbau penghinaan dan pelecehan. Dan apabila hal itu terjadi, maka mereka tak segan-segan menghunus pedang dan mengacungkan hulu tombak sertuyhya mengobarkan peperangan yang panjang. Mereka juga tidak peduli bila nyawa mereka menjadi taruhannya demi mempertahankan sifat tersebut.

d) Tekad yang pantang surut

Bila mereka sudah bertekad untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap suatu kemuliaan dan kebanggaan, maka tak ada satu orang yang dapat menyurutkan tekad mereka akan nekad menerjang bahaya demi hal itu.

e) Meredam kemarahan, sabar, dan amat berhati-hati

Mereka menyanjung sifat-sifat semacam ini, hanya saja keberadaannya seakan terselimuti oleh berlebihannya sifat pemberani dan langkah cepat untuk berperang.

f) Gaya hidup lugu dan polos ala badui

Implikasi dari gaya hidup semacam ini adalah, timbulnya sifat jujur, amanah serta anti menipu dan khianat.

Kita melihat bahwa tertanamnya akhlak yang amat berharga ini, di samping letak geografis jazirah Arab bagi dunia luar adalah sebagai sebab utama terpelihnya mereka untuk mengemban risalah yang bersifat umum dan memimpin umat manusia dan masyarakat dunia (Al Mubarakfuri, 2001).

KESIMPULAN

Jejak kebudayaan Arab sebelum Islam menunjukkan bahwa masyarakat Arab telah memiliki fondasi peradaban yang signifikan bahkan sebelum kehadiran agama Islam. Pilar-pilar peradaban ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun masyarakat Arab pra-Islam sering digambarkan sebagai komunitas yang terpecah-pecah dan penuh konflik, mereka juga memperlihatkan kekayaan budaya yang menjadi modal penting dalam membangun identitas kolektif bangsa Arab di kemudian hari. Nilai-nilai seperti kehormatan, kedermawanan dan solidaritas telah menjadi ciri khas budaya Arab yang diwariskan hingga kini.

Pembahasan tentang kebudayaan Arab sebelum Islam tidak hanya memberikan wawasan tentang dinamika kehidupan masyarakat Arab masa lalu tetapi juga membantu memahami bagaimana warisan tersebut berkontribusi pada perkembangan peradaban Islam di kemudian hari yang tumbuh di Jazirah Arab. Dengan menggali dan melestarikan jejak kebudayaan ini, kita dapat menempatkan warisan Arab pra-Islam sebagai salah satu elemen penting dalam mozaik sejarah peradaban dunia. Di tengah perubahan zaman yang cepat penting bagi kita untuk tetap menghargai dan mempelajari kebudayaan ini sebagai refleksi dari kekayaan tradisi yang pernah berkembang di tengah kerasnya lingkungan padang pasir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. (2021). Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern. Yogyakarta: Diva Press.
- Al Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. (2001). Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang

- Agung Muhammad ﷺ. Jakarta: Darul Haq.
- Al Qahthani, Sa'id bin 'Ali bin Wahf. (2011). Selamat Tinggal Ummatku: Pesan-Pesan Terakhir Rasulullah, Wasiat, Nasehat dan Pelajaran. Jakarta: Perisai Qur'an.
- Al Wadi'i, Syaikh Muqbil bin Hadi. (2017). Shahih Asbabun Nuzul. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.
- Daulay, Haidar Putra dkk. (2021). Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam. Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 2 (1).
- Haidir, Abdullah. (2009). Sejarah Hidup dan Perjuangan Rasulullah . Surabaya: Pustaka eLBA.
- Pulungan, J., Suyuthi. (2017). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
- Sumanti, Solihah Titin. (2024). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Kencana.
- Suparno, Paul. (2014). Metode Penelitian Pendidikan IPA. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Tim Pelaksana. (2018). Muhammad ﷺ Sejarah, Kepribadian dan Sumbangan Agung Rasulullah.
- Zubaidah, Siti. (2016). Sejarah Peradaban Islam. Medan: Perdana Publishing.